

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Determinan Gangguan Mental Emosional Pada Perawat: Studi Cross Sectional

Determinants of Emotional Mental Disorders in Nurses: A Cross-Sectional Study

Maria Bengan Tokan*, Anderias Umbu Roga, Jacob Matheos Ratu, Luh Putu Ruliaty,
Noorce Ch. Berek

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 27 Mei 2025

Revised: 04 Jul 2025

Accepted: 16 Jul 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Occupational safety and health is a series of preventive efforts made to protect workers from various risks that can threaten health and safety while in the work environment. This study aims to analyze the relationship between work stress, work fatigue, work burnout and violent behavior of patients with emotional mental disorders in nurses working at RSKD Jiwa Naimata Kupang. The research design used in this study was a cross-sectional study with a sample of 53 nurses. Data collection was carried out using a questionnaire on work stress, work fatigue, work burnout, violent behavior of patients and the Symptom Check List - 90 (SCL-90) questionnaire. The results of the study showed that 25 of the 53 respondents experienced emotional mental disorders with the most common symptoms being somatization, anxiety and depression. The results of the Chi Square test showed that each work stress, work fatigue, work burnout and violent behavior of patients had a significant relationship with emotional mental disorders with each p value ≤ 0.05 . The results of the multiple logistic regression test showed that work burnout was a determinant of emotional mental disorders in nurses. Viewed from the perspective of occupational health and safety, this study emphasizes the need to provide communication, information and education related to mental health to nurses and to conduct mental health screening for nurses as a preventive measure against work stress, work fatigue, work boredom, violent behavior in patients and emotional mental disorders.

Keywords: *Job Stress, Job Fatigue, Job Burnout, Patient Violent Behavior, Emotional Mental Disorders.*

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan serangkaian upaya yang preventif yang dilakukan untuk melindungi pekerja dari berbagai risiko yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatan selama berada di lingkungan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan antara stres kerja, kelelahan kerja, kejenuhan kerja dan perilaku kekerasan pasien dengan gangguan mental emosional pada perawat yang bekerja di RSKD Jiwa Naimata Kupang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross – sectional study dengan jumlah sampel sebanyak 53 orang perawat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner stres kerja, kelelahan kerja, kejenuhan kerja, perilaku kekerasan pasien dan kuesioner Symptom Check List – 90 (SCL-90). Hasil penelitian menunjukkan 25 dari 53 responden mengalami gangguan mental emosional dengan gejala yang paling sering dialami adalah somatisasi, ansietas dan depresi. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan masing-masing stres kerja, kelelahan kerja, kejenuhan kerja dan perilaku kekerasan pasien mempunyai hubungan yang bermakna dengan gangguan mental emosional dengan masing-masing nilai $p \leq 0,05$. Hasil uji regresi logistik berganda menunjukkan kejenuhan kerja adalah determinan gangguan mental emosional pada perawat. Dilihat dari sisi kesehatan dan keselamatan kerja, penelitian ini menekankan perlunya pemberian komunikasi, informasi dan edukasi terkait kesehatan mental kepada perawat serta dilakukan screening kesehatan mental perawat sebagai tindakan pencegahan timbulnya stres kerja, kelelahan kerja, kejenuhan kerja, perilaku kekerasan pasien dan gangguan mental emosional.

Kata kunci: Stres Kerja, Kelelahan Kerja, Kejenuhan Kerja, Perilaku Kekerasan Pasien, Gangguan Mental Emosional

Corresponding Author:

Name : Maria Bengan Tokan

Affiliate : Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Nusa Cendana

Address : Jl. Adisucipto No 1 Penfui Kotak Pos 104 Kupang 85001, Lasiana, Kelapa Lima, Kupang - NTT

Email : inatoken85@gmail.com

PENDAHULUAN

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan serangkaian upaya yang preventif yang dilakukan untuk melindungi pekerja dari berbagai risiko yang dapat mengancam kesehatan dan keselamatan selama berada di lingkungan kerja (WHO, 2023). Tujuan utama kesehatan kerja adalah untuk mencapai dan mempertahankan derajat kesehatan baik fisik, mental dan sosial yang paling optimal bagi seluruh pekerja, tanpa memandang jenis pekerjaan. Seiring dengan meningkatnya harapan pekerja, pengguna jasa, dan masyarakat terhadap perlindungan kesehatan serta pencegahan kecelakaan kerja, maka upaya pengelolaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja perlu diperkuat. Peningkatan angka keselamatan dan kesehatan kerja pegawai akan menurunkan angka kecelakaan. Salah satu faktor resiko yang perlu diperhatikan adalah faktor psikososial. Namun, kesehatan dan keselamatan kerja sering kali dipandang hanya dari sudut pandang fisik dan mengabaikan aspek kesehatan mental dari pegawai tersebut (Memish dkk., 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO, 2022), lebih dari 60% tenaga medis melaporkan mengalami kecemasan dan depresi tekanan di tempat kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH), sekitar 40% perawat yang bekerja di lingkungan rumah sakit jiwa melaporkan mengalami kelelahan fisik yang signifikan. Kelelahan fisik ini sering kali berhubungan dengan kurang tidur, jam kerja yang panjang, dan kurangnya waktu untuk istirahat. Sebuah studi oleh Maslach & Leiter (2016) menemukan bahwa lebih dari 50% perawat di rumah sakit jiwa melaporkan mengalami gejala kejenuhan, dengan keletihan emosional dan depresi.

Prevalensi gangguan mental emosional (depresi dan kecemasan) penduduk Indonesia berdasarkan minimal enam gejala yang dialami dari 20 pertanyaan Self Reporting Questionnaire (SRQ) adalah 9,8%, meningkat jika dibandingkan data Riskesdas periode sebelumnya yakni sebanyak 6%. Dari data yang diperoleh ditemukan 19 juta penduduk berusia >15 tahun mengalami Gangguan Mental Emosional (GME), dan lebih dari 12 juta penduduk berusia >15 tahun mengalami depresi (Riskesdas, 2018).

Hasil penelitian Safitri (2021) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya mengungkapkan bahwa kelelahan kerja, stres kerja, kejenuhan kerja merupakan prediktor kuat terhadap penurunan kesehatan mental perawat. Kelelahan kerja yang dialami mengakibatkan kecenderungan gangguan mental emosional pada perawat dengan gejala berupa somatisasi seperti sakit kepala, pusing dan mual serta depresi seperti merasa bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan perjuangan yang berat dan kehilangan minat terhadap segala sesuatu yang dikerjakan. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati urutan ketiga tertinggi dengan prevalensi Gangguan Mental Emosional sebesar 15.7% (Riskesdas, 2018). Penelitian oleh Aryandra pada tahun 2023 menyatakan bahwa 44% perawat di salah satu RS di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami Gangguan Mental Emosional.

Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Jiwa Naimata Kupang merupakan satu-satunya Rumah Sakit khusus Jiwa yang ada di Provinsi NTT, sehingga menjadi rumah sakit rujukan penanganan kesehatan jiwa di Provinsi Nusa Tenggara Timur. RSKD Jiwa Naimata dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, memiliki sumber daya manusia dengan beragam jenis dan jumlahnya, dan diantara jenis tenaga yang beragam, berdasarkan Profil RSKD Jiwa Naimata

tahun 2023, perawat merupakan jenis tenaga yang paling banyak jumlahnya, yakni sebanyak 71 orang, atau 38% dari keseluruhan pegawai di RSKD Jiwa Naimata yang totalnya 185 orang.

Perawat yang bekerja pada RSKD Jiwa Naimata dituntut untuk memiliki kemampuan dalam penanganan pasien umum maupun pasien dengan gangguan jiwa, dan dalam melakukan pekerjaannya dituntut untuk harus cermat, cepat dan tepat melakukan penanganan terhadap setiap pasien yang datang. Dengan tuntutan tersebut maka perawat di RSKD Jiwa Naimata berpotensi untuk mengalami stres kerja, kelelahan kerja, kejenuhan kerja serta gangguan mental emosional dalam bekerja. Survei awal yang dilakukan di RSKD Jiwa Naimata Kupang dengan memberikan kuesioner stres kerja, kelelahan kerja dan kejenuhan kerja pada 15 orang perawat di RSKD Jiwa Naimata Kupang ditemukan bahwa 5 orang berada dalam kategori stres kerja berat, 8 orang berada dalam kategori stres kerja sedang dan 2 orang berada dalam kategori stres kerja ringan, kemudian ditemukan juga 6 orang berada dalam kategori kelelahan kerja berat, 7 orang berada dalam kategori kelelahan kerja sedang dan 2 orang berada dalam kelelahan kerja ringan. Selain itu, 3 orang berada dalam kategori kejenuhan kerja berat, 4 orang berada dalam kategori kejenuhan kerja sedang dan 8 orang berada dalam kategori kejenuhan kerja ringan. Melihat potensi tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan stres kerja, kelelahan kerja, kejenuhan kerja dan perilaku kekerasan pasien dengan gangguan mental emosional pada Perawat di RSKD Jiwa Naimata Kupang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara stres kerja, kelelahan kerja, kejenuhan kerja dengan perilaku kekerasan pasien sebagai variabel bebas dan gangguan mental emosional sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di RSKD Jiwa Naimata Kupang dan memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Perawat harus memberikan pelayanan dengan menangani pasien secara langsung, tidak hanya dalam hal administrasi.
2. Memerlukan keterampilan khusus dalam perawatan pasien.

Dari total 71 orang perawat yang bekerja di RSKD Jiwa Naimata Kupang, terdapat 60 orang perawat yang memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Pemilihan sampel perawat yang menangani pasien dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling*, dimana setiap orang dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diikutsertakan dalam penelitian.

Pemilihan sampel akan menggunakan random number drawing, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 53 orang. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang dengan pertimbangan bahwa Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang merupakan satu-satunya Rumah Sakit Jiwa Khusus di Provinsi NTT yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan jiwa secara komprehensif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret - Mei 2025. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis Univariat (menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap penelitian), Bivariat (analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi menggunakan uji *chi - square*) dan Multivariat (untuk mengetahui variabel independent yang mana yang lebih erat hubungannya

dengan variabel dependent dengan menggunakan uji regresi logistik berganda) serta penyajian data dalam bentuk table dan narasi.

HASIL

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel bebas (stres kerja, kelelahan kerja, kejenuhan kerja, perilaku kekerasan pasien) dengan gangguan mental emosional, dengan menggunakan uji Chi Square dengan hasil yang disajikan pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Analisis Bivariat

Faktor Resiko		Tidak Mengalami Gangguan Mental Emosional		Mengalami Gangguan Mental Emosional		Total	p-Value
Stress Kerja	Ringan	15	78,9	4	21,1	19	100,0
	Sedang	12	75,0	4	25,0	16	100,0
	Berat	1	5,6	17	94,4	18	100,0
Kelelahan Kerja	Ringan	19	95,0	1	5,0	20	100,0
	Sedang	5	25,0	15	75,0	20	100,0
	Berat	4	30,8	9	69,2	13	100,0
Kejenuhan Kerja	Ringan	25	95,0	2	5,0	27	100,0
	Sedang	2	25,0	14	75,0	16	100,0
	Berat	1	30,8	9	69,2	10	100,0
Perilaku Kekerasan Pasien	Ringan	16	94,1	1	5,9	17	100,0
	Sedang	10	47,6	11	52,4	21	100,0
	Berat	2	13,3	13	86,7	25	100,0
Total		28	52,8	25	47,2	53	100,0

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa dari empat variabel yang dianalisis, semuanya memiliki hubungan yang signifikan terhadap gangguan mental emosional dengan nilai p masing – masing variabel yaitu variabel stress kerja ($p = 0,000$), variabel kelelahan kerja ($p = 0,000$), variabel kejenuhan kerja ($p = 0,000$) dan variabel perilaku kekerasan pasien ($p = 0,000$).

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik berganda untuk melihat interaksi antara faktor terpilih secara bersamaan dan melihat faktor mana yang lebih dominan terhadap gangguan mental emosional. Berdasarkan hasil uji bivariat di atas, yang memenuhi kriteria dan masuk tahap analisis multivariat adalah faktor risiko penerapan SOP dengan pengawasan penerapan SOP karena nilai $p < 0,25$.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik ganda pada tabel 2, diketahui bahwa dua variabel yaitu stress kerja dan kejenuhan kerja memiliki hubungan yang bermakna secara statistik terhadap gangguan mental emosional pada perawat. Perawat yang mengalami stress kerja memiliki risiko 1,28 kali lebih tinggi mengalami gangguan mental emosional

dibandingkan dengan yang tidak mengalami (AOR = 1,28; 95% CI: 1,04–12,46; p = 0,042). Sementara itu, perawat yang mengalami kejenuhan kerja juga meningkatkan risiko sebesar 2,61 kali (AOR = 2,61; 95% CI: 3,00–62,8; p = 0,001).

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Logistik Berganda

Variabel	AOR	95% CI (Lower – Upper)		p - Value
Stres Kerja	1,28	1,04	12,46	0,042
Kejenuhan Kerja	2,61	3,00	62,8	0,001

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan yang signifikan terhadap gangguan mental emosional pada perawat. Temuan ini menunjukkan bahwa mengelola stres kerja, kelelahan kerja, kejenuhan kerja dan perilaku kekerasan pasien sangat diperlukan oleh perawat dalam melayani pasien pada saat bekerja. Dari hasil observasi dan temuan peneliti di lapangan, perawat yang bekerja di RSKD Jiwa Naimata Kupang merupakan tenaga kesehatan yang memiliki spesialisasi dalam merawat dan mendukung pasien dengan gangguan jiwa atau gangguan mental yang bertanggung jawab dalam memberikan perawatan langsung kepada pasien dengan gangguan psikologis atau psikiatris, termasuk yang mengalami gangguan suasana hati, kecemasan, psikosomatik, skizofrenia, gangguan bipolar dan lainnya.

Tekanan kerja yang dialami oleh Perawat di RSKD Jiwa Naimata Kupang pada akhirnya mengakibatkan menurunnya kondisi fisik, emosional dan mental yang dapat mengurangi kualitas perawatan yang diberikan serta mempengaruhi kesejahteraan perawat itu sendiri. Kejenuhan kerja ini sangat umum terjadi di profesi keperawatan jiwa karena para perawat sering berhadapan dengan kondisi emosional yang berat, pasien dengan gangguan jiwa yang kompleks, serta lingkungan kerja yang penuh tantangan. Stres kerja berat pada perawat cenderung mengakibatkan perawat cenderung mengalami gejala gangguan mental emosional yang muncul secara fisik maupun sosial pada perawat itu sendiri.

Stres kerja yang dialami perawat disebabkan oleh faktor-faktor beban kerja yang berlebihan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, keambiguan peran dalam bekerja, hubungan kerja dengan rekan kerja maupun atasan, dan kondisi lingkungan fisik seperti suhu dan kebisingan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Novianty (2019) dimana stres kerja berpengaruh dan menimbulkan kecenderungan kejadian gangguan mental emosional pada perawat. Hasil penelitian juga menunjukkan gejala gangguan mental emosional yang paling menonjol pada perawat di RSKD Jiwa Naimata Kupang adalah somatisasi, ansietas dan depresi. Hal ini sejalan dengan Wahyuni (2013) yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa somatisasi adalah gejala yang paling banyak dialami oleh pekerja yang mengalami gangguan mental emosional, serta sesuai dengan pernyataan Wantoro (2008) yang mengemukakan bahwa kecenderungan gejala gangguan mental emosional yang paling menonjol akibat pekerjaan adalah somatisasi, ansietas dan depresi.

Perawat di RSKD Jiwa Naimata Kupang sering kali bekerja dalam situasi yang penuh tekanan dan memiliki beban kerja yang tinggi, termasuk jumlah pasien yang banyak dan tugas

yang harus diselesaikan dalam waktu singkat. Selain itu menangani pasien dengan gangguan jiwa yang mungkin menunjukkan perilaku agresif, frustrasi, atau depresi bisa menjadi beban emosional yang besar bagi perawat. Terkadang, perawat merasa tidak bisa memberikan hasil yang signifikan dalam waktu yang singkat, yang dapat menyebabkan perasaan tidak puas dengan pekerjaan, apalagi ditambah dengan ketidakmampuan untuk berbagi perasaan atau pengalaman dengan rekan kerja atau manajemen akan dapat memperburuk kejenuhan. Dalam lingkungan kerja yang penuh tantangan, dukungan sosial sangat penting untuk menjaga kesejahteraan perawat. Resiko kejenuhan kemudian dapat bertambah karena dengan adanya jadwal kerja yang padat dan tuntutan pekerjaan yang terus menerus membuat perawat sulit untuk merawat diri sendiri, beristirahat, atau menikmati waktu pribadi.

Kejenuhan kerja yang dialami perawat di RSKD Jiwa Naimata Kupang pada akhirnya membuat hubungannya menjadi lebih dominan dengan gangguan mental emosional yang dialami perawat, dibandingkan dengan stres kerja, kelelahan kerja dan perilaku kekerasan pasien. Selain itu perilaku kekerasan pasien menyebabkan perawat mengalami kecemasan dan ketakutan saat bertugas serta oenurunan kepercayaan diri dan kepuasan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan pasien pada perawat saat bekerja cenderung mengakibatkan perawat mengalami gejala gangguan mental emosional yang muncul dengan adanya penerimaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, dengan teriakan atau bentakan keras, ucapan kasar, makian, penghinaan, intimidasi maupun ancaman verbal, selain itu perawat juga mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, ditendang, diludahi atau dilempar oleh pasien. Perilaku kekerasan pasien pada akhirnya mengakibatkan perawat untuk mengalami gangguan mental emosional yang timbul melalui gejala somatisasi, ansietas dan depresi. Hal ini sejalan dengan Wahyuni (2013) yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa somatisasi adalah gejala yang paling banyak dialami oleh pekerja yang mengalami gangguan mental emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pada pentingnya peran manajemen rumah sakit untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif di mana perawat dapat berbagi pengalaman dan saling mendukung satu sama lain. Keterlibatan dalam kelompok diskusi atau konseling dapat membantu perawat menghadapi kejenuhan kerja. Perlu juga diberikan pelatihan dalam teknik manajemen stres, keterampilan komunikasi terapeutik, atau pengelolaan krisis bisa membantu perawat menghadapi tantangan dalam pekerjaan mereka dan merasa lebih siap menghadapi situasi yang sulit, serta memberikan akses ke layanan konseling atau terapi bagi perawat untuk membantu mereka mengelola kejenuhan, yang bisa mencakup program kesehatan mental yang dirancang khusus untuk perawat. Selain itu perlu diberikan pengakuan dan penghargaan atas kerja keras perawat agar dapat meningkatkan motivasi mereka dan membantu mereka merasa dihargai yang dapat berupa apresiasi verbal, penghargaan, atau insentif lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stress kerja, kelelahan kerja, kejenuhan kerja dan perilaku kekerasan pasien dengan gangguan mental emosional pada Perawat di RSKD Jiwa Naimata Kupang.

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian untuk Manajemen RSKD Jiwa Naimata Kupang yaitu perlu dilakukan upaya untuk meminimalisir timbulnya stres

kerja, kelelahan kerja, kejenuhan kerja, perilaku kekerasan pasien dan gangguan mental emosional khususnya pada perawat dalam rangka optimalisasi penerapan kesehatan dan keselamatan kerja dengan menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung dengan kolaborasi yang baik antara perawat, dokter, psikolog dan profesional medis lainnya, menyediakan pelatihan khusus untuk mengelola stres dan keterampilan menghadapi pasien dengan gangguan jiwa, memastikan bahwa perawat memiliki beban kerja yang seimbang dan tidak terlalu membebani mereka dengan terlalu banyak tugas dalam waktu yang terbatas dan memberikan layanan konseling atau dukungan psikologis untuk perawat yang mengalami stres berat, kelelahan kerja, kejenuhan kerja, perilaku kekerasan pasien dan gangguan mental emosional agar dapat membantu perawat dalam mengatasi tekanan emosional dan mendapatkan dukungan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela Sagita Novianty P.; Setyawati Budiningsih, Sjarif Hidayat. 2013 Hubungan Stres Kerja dengan Timbulnya Kecenderungan Gangguan Mental Emosional pada Perawat yang Terlibat Langsung dengan Penderita Gangguan Jiwa di Sebuah Rumah Sakit Jiwa di Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Anisa, Deli & Budi, Arif & Suyanta, Suyanta. (2021). Asuhan Keperawatan Jiwa: Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. *Jendela Nursing Jurnal*. 5. 106-110. 10.31983/jnj.v5i2.7578.
- Maslach C, Leiter MP, Schaufeli WB. Measuring burnout. In: CL Cooper, S Cartwright (eds). *The Oxford handbook of organizational well-being*. Oxford: Oxford University Press, 2016: 86-108.
- Memish, K., Martin, A., Bartlett, L., Dawkins, S., Sanderson, K. 2017. Workplace mental health: an international review of guidelines. *Prev. Med.* 101, 213-222.
- Riset Kesehatan Dasar (Rsikesdas). 2018. Prevalensi Gangguan Kesehatan Mental.
- Safitri D. 2021. Faktor Kelelahan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Proyek Gama Land Work Factors in Construction Workers Gama Land Project. 4(1), 33- 40.
- Wahyuni. 2013. Hubungan Faktor Psikososial Kerja Terhadap Stres Kerja Dan Gangguan Muskuloskeletal Pada Pekerja Yang Menggunakan Komputer di Bosowa Resources Group Makassar Tahun 2013. Skripsi thesis, Universitas Hasanuddin.
- Wantoro. 2008. Stres Kerja. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Winwood, H. C., Downey, L. A., & Stough, C. 2014. Understanding non-work presenteeism: Relationships between emotional intelligence, boredom, procrastination and job stress. *Personality and Individual Differences*, 65, 86-90.
- World Health Organization (WHO). 2022. Prevalensi Tingkat Depresi dan Tekanan Kerja di Tempat Kerja.
- WHO. 2023. Kesehatan dan Keselamatan di Tempat Kerja.